

Sekolah Peternakan Rakyat (SPR) dalam kegiatan IPB Goes to Field (IGTF) merupakan upaya IPB untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan peternak Indonesia dengan memberikan pelatihan dan diseminasi teknologi (khususnya pakan dan reproduksi) serta pembentukan kelembagaan peternak untuk meningkatkan produksi daging nasional dalam rangka swasembada daging Indonesia.

Tujuan dari kegiatan ini untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peternak berskala kecil tentang berbagai aspek teknis peternakan dan nonteknis yang melandasi terwujudnya perusahaan kolektif dalam suatu manajemen yang dikelola oleh satu manajer dalam rangka meningkatkan daya saing usahanya untuk meningkatkan pendapatannya serta kesejahteraannya.

Melalui kerjasama profesional dengan mitra IPB, baik lembaga pemerintah maupun perusahaan swasta. Kegiatan SPR kali ini dilakukan di Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan pada hari Selasa tanggal 2 Agustus 2016, yang dihadiri oleh Bapak *Prof. Dr. Ir. Muladno*, MSA, Guru Besar Pemuliaan dan Genetika IPB, *Dr. Ir. Hermanto Siregar*, M.Ec sebagai Wakil Rektor bidang Riset dan Kerjasama, Humas IPB Bapak Bambang Harianto, Bupati Pasuruan MH. Irsyad Yusuf, Ir. M Tjahjono sebagai Kepala Dinas Peternakan kab Pasuruan, serta anggota SPR Sumber Sekar Cendana.



Tim SPR Kab. Pasuruan bersama Guru Besar Pemulaan Genetika IPB, Kepala LPPM IPB, Kepala Dinas peternakan kab Pasuruan, serta anggota SPR Sumber Sekar Cendana. Jayalah Para Peternak Indonesia.



Berikut salah satu contoh peternakan sapi dengan sistem kandang komunal. Pengelolaan ini kepemilikannya oleh Dinas Peternakan Kec. Purwosari Kabupaten Pasuruan dan dikelola oleh peternak lokal.

Pada kandang sistem komunal ini pemeliharaan ternak diberikan perhatian yang sangat baik mulai dari pakan yang cukup, kebersihan kandang yang terjaga dan pemberian vaksin sesuai kebutuhan. Sehingga tidak heran sapi-sapi yang ada

dikandang komunal ini tumbuh lebih sehat dan subur.



Peternakan ini dimiliki oleh salah satu peternak di Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan yang dikelola secara mandiri. Berbeda dengan kandang komunal, tingkat kesuburan ternak yang dimiliki oleh masyarakat lebih rendah/kurang. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dalam pemeliharaan.